BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) adalah organisasi regional internasional yang didirikan pada tahun 1967. Pada proses pembentukannya, ASEAN yang beranggotakan kesepuluh negara ini memiliki latar belakang yang berbeda – beda sehingga pada awal pembentukannya, kelima anggota negara awal langsung membuat apa saja tujuan – tujuan yang akan dicapai oleh anggota melalui ASEAN dan lima negara pembentuk ASEAN tersebut langsung membentuk sebuah perjanjian untuk mencapai tujuan tersebut.[1] Setelah proses pembentukannya, ASEAN sebagai organisasi internasional memiliki prinsip utama yang dipegang oleh negara – negara anggotanya yaitu prinsip non – intervensi.[2]

Konferensi Tingkat Tinggi atau yang biasa disingkat menjadi KTT ASEAN adalah suatu proses tertinggi di organisasi regional ini yang digunakan pemimpin negara organisasi regional ini untuk saling bertemu untuk membahas upaya – upaya yang akan ditempuh dan hasil yang akan dicapai dan juga digunakan untuk meredakan ketegangan yang sedang terjadi. Di dalam Konferensi Tingkat Tinggi, biasanya negara – negara yang terlibat membahas suatu subjek melalui agenda yang sudah ditentukan sebelumnya.

ASEAN sebagai organisasi regional tentu menjalankan kerja sama dengan negara – negara lain yang menjadi mitranya, seperti ASEAN+3. ASEAN+3 merupakan mitra kerja sama ASEAN dengan tiga negara di Asia Timur, yaitu Jepang, Tiongkok, dan Korea

[1] Rodolfo C. Severino; *ASEAN*; Series No. 10; (Singapore; 2008); p. 1; Google Books
[2] Robin Ramcharan; *ASEAN and Non – Interference: A Principle Maintaned*; Volume 22; p. 60; Google Books

Selatan yang sudah terbentuk sejak tahun 1997. ASEAN+3 menjadi salah satu dasar cikal bakal bagi negara – negara di Asia Timur untuk membentuk sebuah organisasi regional, seperti yang sudah dilakukan oleh Asia Tenggara melalui ASEAN. Di dalam ASEAN+3, baik anggota negara ASEAN, Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan lebih banyak membahas mengenai ekonomi. Pada awalnya, ide pembentukan ASEAN+3 di dasari oleh Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohamad yang memberikan pemikiran agar Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang membentuk sebuah wadah ekonomi yang diberi nama *East Asia Economic Group* (EAEG)[3] yang tercurah sebelum ASEAN+3 mengadakan pertemuan pertamanya. Negara – negara anggota ASEAN dan ketiga negara besar Asia Timur menghadapi rintangan – rintangan dalam mendirikan kerja sama ini. Salah satunya adalah keinginan Australia untuk bergabung. Namun, ide tersebut ditolak karena posisi Australia dengan negara – negara Asia Timur yang sangat jauh yang menyebabkan Australia tidak dianggap sebagai bagian wilayah Asia Timur[4] yang sempat membuat Australia tidak dianggap. Setelah mengadakan pertemuan pertamanya di tahun 1997, tiga negara Asia Timur dan ASEAN memberikan dampak, yaitu dengan menghasilkan wadah baru bagi Jepang, Korea Selatan, dan Cina, seperti terbentuknya *East Asia Free Trade Agreement* (EAFTA).[5]

Selain menjalankan ASEAN+3, ASEAN juga membentuk ASEAN+6. Di dalam ASEAN+6, negara – negara anggota ASEAN mengajak 5 (lima) negara besar, yaitu India, Australia, Selandia Baru, Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan. Jika ASEAN+3

[3] Richard Stubbs; ASEAN PLUS THREE; *Emerging East Asian Regionalism?*; https://olemiss.edu
[4] Hadi Soestro; *An ASEAN Economic Community and ASEAN+3 : How Do They Fit Together*; p.3; https://crawford.anu.edu.au/pdf
[5] Yul Kwon; *East Asian Regionalism Focusing On ASEAN Plus Three*; P. 100; accessed on 11 September 2020 via JSTOR

merupakan hasil pemikiran Perdana Menteri Malaysia yang menjabat saat itu, Mahatir Mohamad, maka ASEAN+6 merupakan hasil pemikiran dari Singapura. Pada awalnya, Singapura mengajak Selandia Baru untuk melalukan kerja sama di bidang ekonomi dan membentuk sebuah kesepakatan yang diberi nama *Preferential Trade Agreement* (PTA). Dengan adanya PTA, negara – negara anggota ASEAN+6 memiliki wadah kerja sama yang lebih condong mengadakan kerja sama di bidang ekonomi, seperti *ASEAN – Korea Free Trade Agreement* (AKFTA), *United State – Singapore Free Trade Agreement* (USSFTA), dan masih banyak lagi.[6]

Mitra kerja sama ASEAN lainnya adalah ASEAN melakukan kerja sama dengan *European Union* (EU). Namun, salah satu negara Eropa, yaitu Inggris atau *British Exit* (Brexit), sudah memutuskan untuk keluar dari organisasi ini pada awal tahun 2020. Dalam menjalankan kerja sama ini, baik ASEAN maupun *European Union* tidak hanya fokus pada satu aspek saja, namun melakukan kerja sama dalam banyak aspek, seperti aspek ekonomi, keamanan, politik, dan masih banyak lagi. Pada saat melakukan kerja sama ini, kedua belah pihak tidak selalu berjalan mulus. Walaupun menghadapi beberapa masalah, ASEAN dan EU berusaha untuk memperbaikinya melalui pertemuan – pertemuan, seperti pada pertemuan di tahun 2006 pada saat ASEAN dan EU melakukan pertemuan untuk ASEAN – EU *Free Trade Agreement* (FTA), di mana hasil yang di dapatkan untuk membantu ASEAN dan EU adalah untuk melanjutkan kerja sama ini, khususnya di bidang perdagangan.[7] Namun, kerja sama ini membawa dampak bagi ASEAN dan EU, yaitu EU

[6] Sen Rahul, Srisvastava Sadhana, Pacheco Gail; *The Early Effects of Preferential Trade Agreement on Intra-Regional Trade Within ASEAN+6 Members; Journal of Southeast Asian Economies*, December 2013; Vol. 30; No.3 (December 2013); pp 237-249; p. 237 – 239 via JSTOR accessed 12 September 2020

[7] Moeler Joergen Oerstroem; *ASEAN's Relations with the European Union: Obstacles and Opportunities*; via JSTOR accessed 13 September 2020

mempunyai keinginan untuk memperpanjang kesempatan kerja sama ini. Karena memiliki banyak perbedaan yang dihadapi, seperti perbedaan politik dan perbedaan bagaimana ASEAN dan EU melihat tujuan apa yang ingin dicapai, membuat ASEAN dan EU akan lebih sering menemukan dan menghadapi banyak tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal ke depannya.[8]

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, negara – negara anggota ASEAN menerapkan prinsip non – intervensi. Non – intervensi adalah sebuah prinsip dimana sebuah negara tidak boleh ikut campur terhadap urusan negara lain. Prinsip non – interferensi disetujui oleh negara – negara anggota ASEAN pada saat kelima negara pilar pembentuk ASEAN ini bertemu dan memasukkannya ke dalam Deklarasi Bangkok.

ASEAN menilai Korea Selatan sebagai mitra kerja sama yang penting dalam banyak aspek kenegaraan, seperti keamanan, ekonomi, dan masih banyak lagi. ASEAN merupakan mitra kerja sama untuk membantu Korea Selatan di bidang komditas dasar.[9] Selain melakukan kerja sama ekspor komoditas dasar, Korea Selatan penting bagi ASEAN karena Korea Selatan sudah tidak ragu untuk memperluas jangkauan investasi di ASEAN. Jika dilihat, negara – negara anggota ASEAN pernah mengalami sebuah krisis moneter di tahun 1990an dan Korea Selatan memiliki peran yang sangat besar untuk membantu negara – negara anggota ASEAN untuk bangkit dengan cara melakukan investasi dengan menggunakan dana yang cukup besar.[10]

[8] Xuechen, Iris Che; The Role of ASEAN's Identities in Reshaping the ASEAN-EU Relationship; via JSTOR accessed 13 September 2020

[9] Singh Daljit, Siregar Reza Y.; *ASEAN AND KOREA Emerging Issues in Trade and Investments Relations*; p. 4; Google Books via Google Scholar; accessed 13 September 2020

[10] Jaehyon Lee; *Korea's New Southern Policy : Motivations of 'Peace Cooperation' and Implications for the Korean Peninsula*; p.4; The Asan Institute for Policy Studies Issue Brief via JSTOR accessed 13 Sepetember 2020

Korea Selatan adalah sebuah negara di kawasan Asia Timur yang masih terpecah dengan Korea Utara. Negara yang memiliki bentuk negara demokrasi ini merdeka dua hari sebelum Indonesia merdeka merupakan salah satu negara besar di era ini. Republik Korea dan Republik Rakyat Demokratik Korea adalah kedua negara hasil perang dingin yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet yang berperang ingin memenangkan ideologi yang dianut oleh kedua negara yang berperang ini.

Korea Selatan mengalami proses yang panjang sampai bisa mencapai posisi sebagai negara yang dilihat sebagai negara besar saat ini. Akibat sebagai negara hasil perang dingin, Korea Selatan mendapat sokongan dari Amerika Serikat. Republik Korea juga merupakan negara yang terkenal dengan kerajaan – kerajaan yang ada, seperti di Jepang dan Cina, memiliki dampak terhadap Korea Selatan hingga Korea Selatan berada di posisi saat ini. Kerajaan – kerajaan tersebut adalah Kerajaan Silla, Koguryo, dan Paekche yang merupakan tiga kerajaan besar yang dimiliki oleh Korea Selatan.

Korea Selatan melihat ASEAN sebagai mitra yang penting dalam setiap aspek kenegaraan, seperti keamanan, ekonomi, dan masih banyak aspek lainnya. Korea Selatan melihat bahwa ASEAN dapat membantu Korea Selatan dalam menyelesaikan masalah dengan Korea Utara di Semenanjung Korea.[11] Selain itu, Korea Selatan melihat ASEAN sebagai salah satu mitra dagang terbesar dan menduduki posisi tertinggi dalam mencapai tujuan *Foreign Direct Investment* (FDI) bagi Korea Selatan. Di sektor ekonomi lainnya, Korea Selatan sangat bergantung pada ASEAN dalam melakukan impor sumber – sumber yang berasal dari alam yang sangat sulit untuk di dapatkan di dalam negeri. Untuk di bidang pariwisata, Korea Selatan yang terkenal dengan drama dan *Korean Pop* (K-Pop) menjadi

[11] Hae Sung Lim; *Indonesia and ASEAN's Role in the Peace-making Process on the Korean Peninsula*; p.4; ASEAN Insight Vol.2 No.2 April 2019

salah satu negara tujuan pariwisata bagi masyarakat negara anggota ASEAN yang membantu Korea Selatan dalam meningkatkan ekonomi dalam negeri.[12]

ASEAN dan Korea Selatan sudah melakukan kerja sama sejak tahun 1989 dalam bentuk *sectoral dialogue*. Tidak perlu waktu lama, pada tahun 1991, Korea Selatan mendapatkan status *dialogue partner* secara penuh yang diberikan oleh ASEAN di Kuala Lumpur pada pertemuan ASEAN *Ministerial Meeting* (AMM).[13] Kerja sama ini secara perlahan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya *Joint Declaration* yang terfokus pada kerja sama komperhensif pada tahun 2004 yang melatarbelakangi Korea Selatan dan ASEAN melakukan sebuah perjanjian mengenai perdagangan melalui *ASEAN – Korea Free Trade Agreement* (AKFTA) di tahun 2007 dan 2009.[14] Pada tahun 2005, ASEAN – Korea Selatan menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* yang disetujui oleh pemimpin – pemimpin baik dari ASEAN dan Korea Selatan. Dengan di berlakukannya dan di resmikannya FTA ini pada tahun 2010, maka kedua belah pihak yang terlibat dapat mempunyai hubungan yang kuat dalam mencapai integrasi ekonomi bersama dan membantu satu sama lain melalui sumber – sumber yang dimiliki oleh negara tersebut.[15]

Sebagaimana kerja sama yang sudah dilakukan ASEAN dengan mitra – mitra lainnya, kerja sama ASEAN dan Korea Selatan lebih banyak terfokus pada bidang ekonomi. Di bidang ekonomi, ASEAN dan Korea Selatan melakukan hubungan kerja sama melalui AKFTA. AKFTA terbentuk pada tahun 2004 di Laos. AKFTA baru ditandatangani

[12] Bong Ryull Yang, Mansor Norma; *South Korea and Asean : Strategic Partnership for Building an East Asian Community*; ssrc.um.edu.my/
[13] ASEAN – Korea Background (https://fta.miti.gov.my/index.php/pages/view/asean-korea?mid=37)
[14] Hwang, Babina Y., PhD (2012); *Korea–Southeast Asia–U.S Relations: the Gap In The U.S. Triangle?*; Korea Economic Institute; p.3
[15] Op. cit ASEAN – Korea Background (https://fta.miti.gov.my/index.php/pages/view/asean-korea?mid=37)

yang berhubungan dengan persetujuan penyelesaian di tahun 2005. Setelah itu, ASEAN dan Korea Selatan menandatangani perjanjian – perjanjian yang dilakukan pada 2007 mengenai jasa dan tahun 2009 mengenai investasi.[16] Tujuan dari ditandatanganinya perjanjian jasa adalah membuat meliberalisasi perdagangan jasa yang masih tercakup secara substansial, sedangkan tujuan dari disetujuinya perjanjian investasi adalah untuk membuat tindakan investasi yang transparan dan melindungi aktor – aktor yang berasal dari Korea Selatan dan ASEAN yang mau melakukan investasi.[17]

Dengan dibentuknya AKFTA, baik ASEAN maupun Korea Selatan sama – sama memperluas sektor perdagangan. Sejak AKFTA terbentuk, pertumbuhan ekonomi negara – negara ASEAN tidak hanya tefokus pada anggota negara yang dinggap memiliki kekuatan dan kaya, namun AKFTA ini juga membawa dampak besar bagi negara – negara yang kurang mampu sehingga AKFTA membawa dampak secara menyeluruh. Dampak yang dirasakan oleh ASEAN sejak AKFTA berdiri adalah ASEAN menjadi salah satu mitra tertinggi bagi Korea Selatan untuk melakukan ekspor dan impor. Dampak lainnya yang dirasakan oleh kedua belah pihak adalah kondisi ekonomi kedua belah pihak secara signifikan dan perlahan – lahan meningkat jika dibandingkan dengan sejarah ASEAN dan Korea Selatan yang sempat mengalami krisis ekonomi di zaman dahulu. ASEAN dengan kesepuluh negara anggotanya dam Korea Selatan yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda dapat bekerja sama dengan baik untuk menutupi perbedaan signifikan yang ada

[16] ASEAN – Korea (http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-korea)
[17] The ASEAN – Republic of Korea Free Trade Agreement; Ministry of Foreign Affairs Brunei Darussalam (http://www.mfa.gov.bn/SitePages/The%20ASEAN%20–%20Republic%20of%20Korea%20Free%20Trade%20Agreement.aspx)

diantara kedua belah pihak ini.[18] Pada tahun 2015, ASEAN menempati posisi kedua dalam mitra dagang untuk Korea Selatan dan Korea Selatan merupakan mitra kerja sama ASEAN yang menempati posisi kedua sebagai tujuan *Foreign Direct Investment* (FDI).[19]

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ingin dibahas lebih dalam adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan ASEAN – Korea *Free Trade Agreement* (AKFTA)?
2. Bagaimana dampak AKFTA terhadap sektor perekonomian ASEAN?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk melihat dan menjelaskan proses pembentukan dari ASEAN – Korea FTA.
2. Untuk melihat dampak yang dihasilkan AKFTA bagi sektor perekonomian ASEAN.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah membahas bagaimana kedua aktor ini yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda dapat memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama di dalam bidang ekonomi melalui AKFTA.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama berisi mengenai pendahuluan skripsi yang akan menggambarkan garis besar mengenai AKFTA. Di dalam bab ini akan diberikan penjelasan latar belakang,

[18] Park Donghyun, Park Innwon, Estrada Gemma Esther B.; *The Prospects of ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) A Qualitative and Qualitative Analysis*; ASEAN Economic Bulletin, April 2012, Vol. 29, No. 1 (April 2021); p. 29-45 via JSTOR accessed 13 September 2020

[19] Fabrian, Dira; *Enhancing Trust–Building in ASEAN–Korea Relations*; Thinking ASEAN From Southeast Asia On Southeast Asia; The Habibie Center; p.7

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan struktur skripsi yang berhubungan dengan AKFTA.

Bab dua membahas mengenai tinjauan pustaka dengan menggunakan *literature review* dari penelitian – penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kerja sama ASEAN – Korea Selatan, bab ini juga membahas teori dan konsep yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam skripsi ini.

Bab tiga membahas mengenai metode penelitian yang akan menjelaskan pendekatan penelitian, metode penelitian, dan teknik penelitian.

Bab empat membahas mengenai uraian jawaban yang berasal dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan data dan memberikan informasi yang mengenai AKFTA sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Bab lima merupakan bab akhir yang akan menyimpulkan dan merangkum yang sudah dijelaskan pada bab – bab sebelumnya dan mengambil kesimpulan mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian yang menyinggung AKFTA.